

Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Kh. Hasyim Asy'ari dan Umar bin Ahmad Baraja)

Ahmad Alfi Ridlo¹, Nur Ali², Abdul Khamid³

^{1,3}*Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

²*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, Indonesia*

Corresponding Author: Ahmad Alfi Ridlo, ✉ alfaridloahmad97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi pemikiran 'Umar bin Ahmad Bārājā' tentang konsep etika pelajar dalam konteks kekinian dan untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan 'Umar bin Ahmad Bārājā' tentang etika pelajar. Jenis penelitian ini adalah Library Research atau sering juga disebut studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah serta dokumen-dokumen lain, sehingga dari padanya diperoleh informasi yang jelas mengenai konsep etika pelajar perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan 'Umar bin Ahmad Bārājā'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pelajar menurut kedua tokoh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu: etika pelajar dalam belajar; etika pelajar terhadap guru; etika pelajar terhadap peralatan belajar; dan etika pelajar terhadap teman. Persamaan keduanya tentang etika pelajar yaitu: memberi salam kepada teman ketika dalam majlis ilmu; berperilaku penuh adab ketika dengan guru; hendaknya selalu mempelajari pelajarannya kembali; hendaknya berbicara dengan penuh adab kepada gurunya; hendaknya mendengarkan guru dengan seksama; hendaknya bersabar atas kekasaran atau hukuman dari guru; hendaknya membantu dengan memotivasi temannya untuk mendapatkan ilmu; membantu teman jika membutuhkan bantuan; tidak boleh sombong di hadapan teman; harus memuliakan teman dengan bicara dengan lemah lembut.

Kata Kunci: Etika, Pelajar, KH. Hasyim Asy'ari, 'Umar bin Ahmad Bārājā'

How to cite Ridlo, A., Ali, N., & Khamid, A. (2020). Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Kh. Hasyim Asy'ari dan Umar bin Ahmad Baraja). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(1). 1-13.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang religius, cerdas, bermoral, berketerampilan, dan demokratis. Indonesia sebagai negara yang berkembang memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan penting dan sarana demi memajukan pembangunan negara (Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, 2018; Palufi, A. N., & Syahid, A 2020); Imanuddin, N. 2020). Dari pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbadai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia (Munif, M. R. 2020; Masyitoh, D., et al, 2020). Ini berarti bahwa dengan pendidikan, diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun sepiritual yang nantinya mampu

mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat (Wulandari, I., Subandi, S., Jannah, R., & Mispani, M. 2020; Syukur, 2014). Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan dalam UU. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syukur, 2014).

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang salah (Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. 2020; Setiani, A. I., Laili, N., & Abimanto, D. 2020). Etika atau akhlak merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pendidikan. Selain Guru yang harus mempunyai etika profesi keguruan sudah seharusnya juga seorang pelajar mempunyai etika, baik etika terhadap dirinya sendiri, terhadap teman, terhadap ilmu maupun terhadap gurunya (Hammam, H. 2020; Hakim, L. (2020)

Tetapi belakangan ini fenomena-fenomena yang memilukan terjadi di dunia pendidikan Indonesia, dari berita lima orang pelajar di Kota Pekanbaru, Riau, ditangkap polisi lantaran terlibat narkoba. Mirisnya, kelima pelajar tersebut digerebek sedang pesta sabu-sabu di sebuah rumah kosong. Kelima tersangka tersebut berinisial AB (16), pelajar SMK; MF (16), pelajar SMP; DP (15), pelajar SMP; DA (14), pelajar SMP dan; satu pelajar perempuan, SS (15) (Kompas.com, 23/04/2018).

Menurut penulis, fenomena-fenomena di atas terjadi karena kurangnya pemahaman dan implementasi terhadap etika pelajar di era sekarang ini. Mengingat etika adalah nilai-nilai kebaikan yang tumbuh selama kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut sengaja diciptakan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dipelihara dan diwariskan secara turun temurun guna menjamin kebahagiaan serta kesejahteraan. Nilai-nilai tersebut menjadi norma dan aturan yang harus dipatuhi. Pelanggaran terhadap aturan berdampak pada munculnya sanksi yang akan diterima (Tajiri, 2015).

Dirasa untuk mengatasi fenomena-fenomena di atas diperlukan pembahasan dan pengkajian ulang terhadap konsep etika pelajar. Salah satunya yaitu pemikiran ulama besar di Indonesia yang tidak bisa diragukan lagi kapasitas keilmuannya. Beliau adalah KH. Hāsīm Asy'ari, putra dari KH. Muhammad Asy'ari, salah satu kiai pondok pesantren di Jombang. Selain tokoh di atas, pemikiran yang relevan tentang etika pelajar yaitu muncul dari 'Umar bin Aḥmad Bārājā' dalam kitabnya yang masih diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang berjudul *Al-Akhlāq li al-Banīn*. Penulis mengambil kitab tersebut dikarenakan didalamnya menjelaskan tentang keutamaan akhlak serta akhlak dan etika bagi seorang anak dan pelajar.

Kedua pemikiran tokoh tersebut yang termaktub dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dan *Al-Akhlāq li al-Banīn* tentang etika pelajar sangatlah relevan untuk dibahas lebih dalam mengingat pengkajian ulang kitab-kitab ini oleh pendidik dirasa mampu untuk menjadi solusi terhadap fenomena-fenomena yang dilakukan oleh pelajar pada zaman sekarang ini. Selain itu juga dibutuhkan pendidik yang mampu memotifasi pelajar agar dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika di sekolah maupun di luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa akhlak dan etika pelajar sangatlah penting bagi kesuksesan di masa depan dan bagi kemanfaatan dan keberkahan suatu ilmu.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran KH. Hāsīyīm Asy'ari dan 'Umar bin Aḥmad Bārājā' mengenai etika seorang pelajar dalam penelitian kepustakaan atau *library research* dengan judul "Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Pemikiran KH. Hāsīyīm Asy'ari dan 'Umar bin Aḥmad Bārājā')".

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau sering juga disebut studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Menurut Abdul Syukur (2014: 15), studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah serta dokumen-dokumen lain, sehingga dari padanya diperoleh informasi yang jelas mengenai konsep etika pelajar perspektif KH. Hāsīyīm Asy'ari dan 'Umar bin Aḥmad Bārājā'.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, didapatkan melalui dua macam sumber, yaitu: *pertama*, Sumber Data Primer, Data ini meliputi bahan yang langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu kitab yang berjudul *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hāsīyīm Asy'ari dan *Al-Akhlāq li al-Banīn* karya 'Umar bin Aḥmad Bārājā'. *Kedua*, Sumber Data Sekunder, Menurut Suharsimi Arikunto, data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder (Arikunto, 1991: 10).

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Syukur, 2014: 16). Adapun tahapan analisis isi yang di tempuh adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Menentukan Permasalahan, b. Menyusun kerangka pemikiran, c. Menyusun perangkat metodologi, d. Analisis data, e. Interpretasi data. (Syukur, 2014: 17).

Data yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara: *Pertama*, Deduktif, Maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam arti pengambilan kesimpulan yang berawal dari suatu pernyataan tentang konsep etika pelajar secara umum kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari etika seorang pelajar menurut KH. Hāsīyīm Asy'ari dan 'Umar bin Aḥmad Bārājā' sehingga menghasilkan kesimpulan yang khusus. *Kedua*, Induktif, Maksudnya adalah mengambil kesimpulan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus berangkat dari uraian-uraian khusus dari pemikiran KH. Hāsīyīm Asy'ari dan 'Umar bin Aḥmad Bārājā' tentang konsep etika pelajar, kemudian diformulasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakekat Etika Pelajar

1. Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (dalam bentuk tunggal) atau *ta etha* (jamak). Kata *ethos* (bentuk tunggal) memiliki arti tempat tinggal, padang rumput,

kandang, adat, kebiasaan, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak, *ta etha* artinya adat kebiasaan (Ya'qub, 1996).

Secara terminologi, etika mempunyai tiga arti, pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga memiliki arti sebagai sistem nilai, seperti halnya etika protestan, etika suku indian, dan lain-lain. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yaitu kode etik. Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk (K. Bertens, 1997). Etika didefinisikan sebagai seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah. Aturan perilaku etik ketika tingkah laku kita diterima masyarakat, dan sebaliknya manakala perilaku kita ditolak oleh masyarakat karena dinilai sebagai perbuatan salah. Etika merupakan pedoman bagi perilaku moral di dalam masyarakat yang membahas nilai dan norma, moral yang mengatur interaksi perilaku manusia baik sebagai individu maupun kelompok (Mudlofir, 2013).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kode etik atau kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak yang meliputi perilaku, perbuatan, watak, perangai yang harus dimiliki oleh manusia agar dapat diterima dalam masyarakat.

2. Pelajar

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud “pelajar” ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan (Budiyanto, 2013). Menurut Siti Meichati yang dikutip oleh Muhammad Farisy Hamzah (2018) Pelajar memiliki beberapa karakter, diantaranya: a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Pelajar adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan pendidikan tertentu dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan etika pelajar ialah perilaku, perbuatan, watak, perangai yang harus dimiliki oleh orang yang menuntut ilmu sesuai dengan norma-norma yang berlangsung dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar dalam pendidikan.

B. Etika Pelajar menurut KH. Hās̄yim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup dan semangat perjuangan KH. Hās̄yim Asy'ari semakin mengokohkan posisinya sebagai figur seorang 'alim yang amat dihormati, disegani, dan dijadikan panutan oleh ulama-ulama lain. Beliau juga termasuk ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya ke dalam beberapa kitab. Diantara karya yang pernah ditulis oleh beliau adalah kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, yang menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid/pelajar.

Kitab ini memiliki judul lengkap *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yahtāju Ilaih al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'limihi wa mā Yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fī Maqāmāti Ta'limihi*, berisi tentang hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar

sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Buku ini merupakan *resume* dari kitab *Adāb al-Muallim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Tāriqāti al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanudin al-Zarnuji, dan *Tazkirāt al-Syaml wa al-Mutakallimin fi adāb al-Ālim wa al-Muta'alim* karya Syaikh Ibnu Jama'ah (Wibowo, 2011).

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah empat bab yang membahas mengenai etika seorang pelajar. Empat bab tersebut yaitu, bab kedua tentang etika pelajar terhadap dirinya sendiri, bab ketiga etika pelajar terhadap guru, bab keempat etika belajar bagi pencari ilmu (pelajar), serta bab keempat tentang etika terhadap kitab. Untuk lebih jelasnya keempat bab tentang etika pelajar menurut KH. Hāsylim Asy'ari, peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Etika Pelajar terhadap Dirinya Sendiri

Pada bab etika peserta didik terhadap dirinya sendiri terdapat sepuluh jenis yang telah dipaparkan oleh KH. Hāsylim Asy'ari, sebagaimana berikut ini (Asy'ari, tt: 24-28):

الأوّل أن يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءٍ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ

Artinya: “Yang pertama hendaknya bagi pelajar membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tercela”

الثّاني أن يُحَسِّنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: “Yang kedua hendaknya bagi pelajar memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT”

الثّالث أن يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتِ عُمُرِهِ

Artinya: “Yang ketiga hendaknya pelajar bergegas menggunakan usia muda dan umurnya untuk menuntut ilmu”

الرّابع أن يَقْنَعَ مِنَ الْقُوتِ وَالْيَاسِ

Artinya: “Yang keempat hendaknya bagi pelajar bersifat qonaah dalam setiap makanan dan pakainya”

والخامس أن يُقْسِمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

Artinya: “Yang kelima hendaknya bagi pelajar membagi waktunya di malam dan siang hari dan memanfaatkan usia hidupnya”

والسادس أن يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فَإِنَّ الشَّبَعِ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُثْقِلُ الْبَدَنَ

Artinya: “Yang keenam hendaknya bagi pelajar menyedikitkan makan dan minum, karena sesungguhnya kenyang itu menghalangi dari ibadah dan memberatkan badan”

والسابع أن يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِيهِ

Artinya: “Yang ketujuh hendaknya bagi pelajar untuk bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah laku”

2. Etika Pelajar terhadap Guru

Etika yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru, setidaknya ada dua belas macam, sebagaimana berikut (Asy'ari, tt: 29-43):

الأوّل يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَابِ مِنْهُ

Artinya: “Bagian pertama, pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait guru yang akan menjadi tempat menimba ilmu, memperoleh akhlak terpuji dari pendidik tersebut”

الثَّانِي يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامٌ إِطْلَاعٌ وَلَهُ مِمَّنْ يُوثِقُ

Artinya: “Yang kedua adalah bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat yang sempurna dan dapat dipercaya”

الثَّالِثُ أَنْ يَنْفَادِلْ شَيْخَهُ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ

Artinya: “Yang ketiga yaitu selalu patuh kepada guru dan tidak menentang pendapatnya”

الرَّابِعُ أَنْ يُنْظَرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

Artinya: “Yang keempat bagi peserta didik hendaknya memandang guru dengan penuh kemuliaan dan pengagungan dan beryakinan bahwa beliau telah mencapai derajat yang sempurna”

3. Etika Pelajar terhadap Pelajaran

Terhadap pelajaran hendaknya seorang pelajar memperhatikan tiga belas etika sebagai berikut (Asy'ari, tt: 43-55):

الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

Artinya: “Yang pertama bagi pelajar memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain”

وَالثَّانِي أَنْ يَتَّبِعَ فَرْضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

Artinya: “Yang kedua setelah mempelajari ilmu yang fardhu ‘ain, peserta didik hendaknya mempelajari al-Qur'an”

وَالثَّالِثُ أَنْ يَحْتَدِرَ فِي ابْتِدَاءِ امْرِهِ مِنَ الْإِسْتِغَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ

Artinya: “Yang ketiga pada tingkat permulaan, hendaknya bagi pelajar menghindari perselisihan dikalangan ulama”

وَالرَّابِعُ أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَفْرُؤُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ

Artinya: “Yang keempat hendaknya bagi pelajar mengoreksi kebenaran apa yang dia baca sebelum menghafalkannya”

4. Etika Pelajar terhadap Kitab

Bab ini membahas tentang etika kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku, yang mencakup lima etika yaitu (Asy'ari, tt: 95-101):

يَتَّبِعِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَعْتَنِي بِتَحْصِيلِ الْكُتُبِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا بِمَا أَمَكْنَهُ بِشِرَاءٍ وَالْإِجَارَةِ أَوْ عَارِيَةٍ

Artinya: “Pelajar hendaknya sebisa mungkin mempunyai buku pelajaran yang dibutuhkan baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjam”

يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكِتَابِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا، مِمَّنْ لَا ضَرَرَ مِنْهُ فِيهَا

Artinya: “Jika seorang pelajar tidak keberatan, disunahkan baginya untuk meminjamkan buku pelajaran pada pelajar lain yang dianggap tidak akan menciderai akad pinjaman”

إِذَا نَسَخَ مِنْ كِتَابٍ أَوْ طَالَعَهُ فَلَا يَضَعُهُ عَلَى الْأَرْضِ مَقْرُوشًا

Artinya: “Ketika pelajar menyalin buku atau belajar, maka tidak boleh meletakkan di atas lantai dengan posisi terbuka”

إِذَا اسْتِعَارَ كِتَابًا أَوْ اسْتَرَاهُ تَفَقَّدَ أَوَّلَهُ وَأَجْزَهُ

Artinya: "Ketika pelajar meminjam buku atau membeli buku, hendaknya dia meneliti awal hingga akhir"

إِذَا نَسَخَ شَيْئاً مِنْ كُتُبِ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ مُسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةِ

Artinya: "Ketika pelajar menyalin isi buku dari pelajaran syariat Islam, hendaknya dia dalam keadaan suci dan menghadap kiblat"

C. Etika Pelajar menurut 'Umar Bin Ahmad Bārājā' dalam Kitab *Al-Akhlāq li al-Banīn*

Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* karya 'Umar Bin Ahmad Bārājā' adalah kitab yang membahas tentang akhlak bagi anak. Demikian ini karena seorang anak akan menjadi sosok pemimpin dimasa mendatang. Apabila ia besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sosok yang akan dianut dan dipatuhi pula oleh anak-anaknya kelak. Selain itu juga anak-anaknya akan dapat menerima dasar-dasar kebaikan kemuliaan darinya.

Oleh karena itu, bagi para guru di sekolah dan para orangtua hendaklah benar-benar mengawasi dan memperhatikan pendidikan akhlak sebaik-baiknya. Dengan mengawasi dan memperhatikan akhlak putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur dilubuk hatinya, dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela, agar menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa (Baradja, 1992).

Isi kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Bersyakkal adalah salah satu kemudahan yang diberikan pada kitab tersebut, dengan bersyakkal anak bisa berlatih membaca bahasa Arab dengan mudah. Anak tidak perlu berfikir keras mengenai kaidah tulisannya (*nahwu-sharaf*), karena diharapkan mereka dapat fokus terhadap pembahasannya, yakni penyampaian nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak.

Di dalam kitab ini membahas mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang anak dan etika yang harus dimiliki oleh seorang pelajar yang juga diberikan kisah-kisah serta nasihat-nasihat dari ustadz 'Umar Bin Ahmad Bārājā' sebagai pendukung isi buku demi terciptanya insan yang berakhlak mulia. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti fokuskan kepada pembahasan etika yang harus diterapkan bagi seorang pelajar yang dalam kitab ini termuat pada juz pertama, yang meliputi:

1. Etika Pelajar sebelum Pergi ke Sekolah

يَجِبُ عَلَى التِّلْمِذِ أَنْ يُحِبَّ التَّرْتِيبَ وَالنَّظَافَةَ دَائِمًا : يَقُومُ مِنْ نَوْمِهِ كُلَّ صَبَاحٍ مُبَكِّرًا، فَيَغْتَسِلُ بِالصَّابُونِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، ثُمَّ يَلْبَسُ مَلَاسَ الْمَدْرَسَةِ، نَظِيفَةً مُرْتَبَةً . ثُمَّ يَنْظُرُ دُرُوسَهُ، الَّتِي قَدْ طَالَعَهَا قَبْلَ النَّوْمِ. وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ، يَرْتَبُ أَدَاوَاتِهِ فِي الْمَحْفَظَةِ، فَيَسْتَأْذِنُ وَالِدَيْهِ لِلذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

Artinya: "Setiap pelajar haruslah selalu menyukai ketertiban dan kebersihan, bangun dari tidurnya setiap pagi hari pada awal waktunya, kemudian mandi dengan sabun, kemudian berwudhu dan sholat subuh berjamaah. Setelah sholat ia bersalaman dengan kedua orang tuanya. Kemudian ia memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi, kemudian ia memperhatikan pelajaran-pelajarannya yang ia telah pelajari sebelum ia tidur. Setelah ia sarapan dan merapikan alat-alat tulisnya di tas, kemudian ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat ke sekolah (Baradja, 1372 H: 20-21)."

2. Etika Pelajar dalam Berjalan

يَنْبَغِي لِلتِّلْمِذِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَوِيماً : لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ , وَلَا يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيْقُ بِهِ, وَلَا يُسْرِعُ جِدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يُبْطِئُ , وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُعْتَى , أَوْ يَقْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي.

إِذَا مَشَى مَعَ زُمَلَائِهِ ، فَلَا يَمْرَحُ مَعَهُمْ ، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ ضَجَّكَ ، وَلَا يَسْتَهْزِئُ بِأَحَدٍ ، فَكُلُّ ذَلِكَ قَبِيحٌ جِدًّا ، وَلَا يَلْبِقُ بِاللِّمَنِ الْمُهْدَبِ . وَلَا يَنْسُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ يُصَادِفُهُ فِي طَرِيقِهِ وَخُصُوصًا إِذَا كَانَ وَالِدَهُ أَوْ أَسَاتِذَهُ .

Artinya: "Selayaknya bagi seorang pelajar ia berjalan dengan lurus, artinya ia tidak menoleh ke kanan dan ke kiri jika tidak ada keperluannya. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Ia tidak boleh berjalan terlalu cepat dan terlalu lambat. Juga tidak makan sambil berjalan ataupun bernyanyi-nyanyi, atau membaca buku sedangkan ia sedang berjalan. Pelajar tidak boleh bercanda di jalan ketika bersama teman-temannya dan tidak boleh mengeraskan suaranya ketika berbicara atau tertawa, dan tidak boleh mengolok-olok teman yang lainnya. Semua itu buruk sekali dan tidak pantas bagi pelajar yang berpendidikan. Janganlah juga ia lupa mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya di jalan, lebih khususnya lagi jika yang ditemuinya adalah orang tuanya atau gurunya (Baradja, 1372 H: 21-22)."

3. Etika Pelajar di Sekolah

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيزُ إِلَى مَدْرَسَتِهِ يَمْسُحُ جِدَاءَهُ بِالْمَسْحَةِ ثُمَّ يَذُوبُ إِلَى قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِالطَّفِّ . وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ ، وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ وَيُصَافِحُهُمْ ، وَهُوَ مُنْتَبِهٌ قَائِلًا : صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسَّرُورِ . ثُمَّ يَضَعُ مَحْفَظَتَهُ فِي دُرَجٍ مَقْعَدِهِ ، وَإِذَا جَاءَ أَسَاتِذَهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ ، وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ ، وَيُصَافِحُهُ .

وَإِذَا دَقَّ الْجَرَسُ وَقَفَتْ مَعَ إِخْوَانِهِ فِي الصَّنْفِ مُعْتَدِلًا وَلَا يَتَكَلَّمُ أَوْ يَلْعَبُ مَعَهُمْ ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَصَلَّهُ بَعْدَ إِشَارَةِ الْمُعَلِّمِ ، بِكُلِّ هُدُوءٍ وَسُكُونٍ ، فَيَقْصِدُ مَقْعَدَهُ وَيَجْلِسُ جَلْسَةً طَيِّبَةً . وَأَنْ يُنْصِتَ لِلدَّرْسِ ، وَلَا يَلْتَفِتَ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا ، بَلْ يَفَاقِلُ أَسَاتِذَهُ .

Artinya: "Apabila seorang anak telah sampai di sekolahnya hendaknya ia segera membersihkan sepatunya dengan alat pembersih. Kemudian pergi ke kelasnya, membuka pintu dengan perlahan, masuk dengan penuh adab, memberi salam kepada kawan-kawannya serta menjabat tangannya dan tersenyum sambil berkata "Selamat pagi dan berbahagia", meletakkan tas di laci tempat duduknya. Apabila guru datang maka berdirilah dari tempat duduknya, menghadap ke arahnya dengan penuh adab dan penghormatan, serta bersalaman dengannya. Apabila bel telah berbunyi, hendaklah berdiri bersama teman-temannya berbaris dengan tegap dan janganlah bersenda gurau, kemudian masuk kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya dan duduk dengan adab yang baik di tempat duduknya. Hendaknya seorang pelajar itu tenang dan memperhatikan pelajaran, tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri, tetapi menghadap gurunya (Baradja, 1372 H: 22-23)."

4. Etika Pelajar dalam Memelihara Peralatannya dan Peralatan Sekolah

يَجِبُ أَنْ يُحَافِظَ التَّلْمِيزُ عَلَى آدَاوَتِهِ : بِأَنْ يُرَتِّبَهَا جَمِيعًا فِي مَحَلِّهَا كَيْلَا تَتَّعَبِرَ ، أَوْ تُتَوَسَّخَ . وَيَنْبَغُ لَهُ أَنْ يُغْلِفَ كُتُبَهُ وَدَفَاتِرَهُ حَتَّى لَا تَتَمَرَّقَ أَوْ تُتَوَسَّخَ وَلِيَحْذَرَ أَنْ يَلْحَسَ أَصَابِعَهُ ، إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْلِبَ أَوْ رَاقَ كُتُبَهُ وَدَفَاتِرَهُ ، وَيَلْزِمُ التَّلْمِيزُ أَيْضًا أَنْ يُحَافِظَ عَلَى مَرَسَمِهِ ، حَتَّى لَا يَسْقُطَ فَيُنْكَسِرَ ، وَلِيَحْذَرَ أَنْ يَمَسَّ الْقَلَمَ بِسَفْتَيْنِهِ أَوْ يَمَسَّ كِتَابَتَهُ بِرِيقِهِ ، أَوْ يُنْشِئَ الْحَجَرَ بِتَوْبِهِ بَلْ يَسْتَعْمَلَ الْمُنْشَفَةَ .

كَمَا يَجِبُ عَلَى التَّلْمِيزِ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى آدَاوَتِهِ ، كَذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى آدَاوَاتِ الْمَدْرَسَةِ ، بِأَنْ لَا يُغَيِّرَ أَوْ يُوسِّخَ شَيْئًا مِنَ الْمَقَاعِدِ وَالطَّوَالِاتِ وَالْكَرَاسِيِّ ، وَلَا يَكْتُبُ عَلَى جُدْرَانِ الْمَدْرَسَةِ وَأَبْوَابِهَا ، وَلَا يُكْسِرُ زُجَاجَاتِهَا ، وَأَنْ لَا يُوسِّخَ الْقَاعَةَ بِأَنْ يَبْسُقَ أَوْ يَتَمَخَّطَ عَلَيْهَا ، وَأَنْ لَا يَلْعَبَ بِجَرَسِ الْمَدْرَسَةِ ، وَلَا يَكْتُبُ فِي سُبُورَتِهَا ، أَوْ يُغَيِّرُ مَمْسَحَتَهَا .

Artinya: "Wajib bagi seorang pelajar untuk menjaga peralatan sekolahnya, dengan cara merapikan peralatan setelah digunakan agar tidak rusak ataupun kotor. Dan hendaklah ia memberi sampul kitab-kitabnya dan buku-bukunya agar tidak robek dan kotor. Hendaklah ia waspada untuk tidak menjilat jari-jarinya' jika ia ingin membolak-balikkan kertas-kertas kitab dan buku tulisnya. Seorang pelajar harus pula memelihara pensilnya agar tidak jatuh dan patah. Janganlah ia menghisap pena dengan kedua

bibirnya atau menghapus tulisannya dengan air ludahnya. Jangan pula mengeringkan tinta dengan bajunya, tetapi hendaklah menggunakan kain pengering. Sebagaimana wajib bagi seorang pelajar menjaga peralatan-peralatannya, begitu juga wajib atasnya menjaga peralatan-peralatan milik sekolahnya, dengan tidak merusak atau mengotori bangku-bangku dan meja serta kursi-kursi. Hendaklah ia tidak menulis di atas dinding-dinding sekolah dan pintu-pintunya serta tidak memecahkan kaca-kacanya. Hendaklah ia tidak mengotori lantai dengan meludah atau membuang ingus di atasnya. Dan sepatutnya seorang pelajar tidak mempermainkan bel sekolah dan tidak menulis di papan tulisnya atau merusak penghapusnya (Baradja, 1372 H: 23-24)."

5. Etika Pelajar terhadap Guru

فَاخْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَخْتَرِمُ وَالِدِيكَ : بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَ إِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ ائْتِظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُقَالُ مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئاً مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِطُفْهِ وَاخْتِرَامٍ بِأَنْ تَرْفَعُ أَصْبُعَكَ أَوْلاً حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ، وَإِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.

إِذَا عَاتَبَكَ الْأَسْتَاذُ لَا تَعْتَذِرْ بِأَعْدَارٍ بَاطِلَةٍ، وَأَنْ تَفْهَمْ دُرُوسَكَ كُلَّهَا، وَتُدَاوِمَ عَلَى حِفْظِهَا وَمُطَاعَاتِهَا، وَتَعْتَنِي بِنِظَافَةِ كُتُبِكَ وَأَدَوَاتِكَ وَتَرْتِيبِهَا، وَتَخْضَعُ لِأَمْرِ الْأَسْتَاذِ مِنْ قَلْبِكَ، لِأَخْوَافٍ مِنَ الْعِقَابِ، وَأَنْ لَا تَغْضَبَ إِذَا أَدَبَكَ، لِأَنَّهُ مَا يُؤَدِّبُكَ إِلَّا لِتُؤَدِّيَ وَاجِبَاتِكَ، فَاسْتَكْرِهُ عَلَى إِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَا تَنْسَ حَمِيلَهُ أَبَداً.

Artinya: "Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati orang tuamu dengan duduk dan bicaralah dengan penuh adab. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai darinya. Dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat dengan mengangkat jarimu lebih dahulu sampai ia mengizinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya padamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah dengan jawaban yang baik. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, karena itu tidak sopan. Jika engkau ditegur oleh gurumu janganlah engkau beralasan dengan alasan yang tidak benar. Hendaklah engkau memahami seluruh pelajaranmu dan selalu menghafal serta mempelajarinya. Hendaklah engkau memperhatikan kebersihan kitab-kitab dan alat-alatmu serta ketertibannya. Dan juga hendaklah tunduk terhadap perintah-perintah guru dari hati, bukan karena takut mendapatkan hukuman. Janganlah marah jika kita dihukum oleh guru, karena guru tidak akan menghukum kecuali agar muridnya melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Oleh sebab itu bersyukurlah atas keikhlasan dalam mendidikmu. Jangan kau lupakan kebaikannya (Baradja, 1372 H: 24-25)."

D. Relevansi Pemikiran KH. Hāsylim Asy'ari tentang Etika Pelajar dalam Konteks Kekinian

Seorang pelajar harus memperhatikan etika dalam mencari ilmu, baik itu etika dalam belajar, etika terhadap guru, maupun etika terhadap buku atau alat-alat untuk memperoleh ilmu. Kesuksesan dapat dihasilkan dan dicapai apabila pelajar mampu menerapkan etika. Mengapa demikian, karena etika itu merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan.

Maka dari itu orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Di bawah ini penulis membagi etika pelajar menurut KH. Hāsylim Asy'ari menjadi

empat bagian yaitu: etika pelajar dalam belajar, etika pelajar terhadap guru, etika pelajar terhadap peralatan belajar, dan etika pelajar terhadap teman.

Menurut pemikiran KH. Hāsīyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada tuntunan etika dalam belajar yang perlu diperhatikan oleh pelajar, yaitu (Asy'ari, tt: 24-28): diantaranya: *pertama*, Hendaknya bagi pelajar membersihkan dirinya dari sifat kepalsuan, noda hati, iri hati, dengki, akidah yang buruk, dan akhlak tercela, *kedua*, Hendaknya bagi pelajar membagusai niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridho Allah SWT, *ketiga*, Hendaknya bagi pelajar bergegas menggunakan usia muda dan umurnya untuk menuntut ilmu, *keempat*, Hendaknya bagi pelajar bersifat qonaah dalam setiap makanan dan pakainya.

Dalam hal ini terlihat bahwa KH. Hāsīyim Asy'ari dalam etika dalam belajar lebih menekankan kepada pendidikan rohani atau pendidikan jiwa seperti sebelum menuntut ilmu pelajar hendaknya mensucikan diri dari berbagai kotoran dalam hati, meluruskan niat, bersifat qonaah dan wirai agar ilmu mudah diterima oleh pelajar dan ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat dan barakah. Meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan dan minum. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan dianjurkan sederhana. Karena kenyang akan mencegah ibadah dan membuat malas. Diantara manfaat makan sedikit adalah badan sehat terhindar dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan dan minum (Asy'ari, tt: 27) Hendaknya pelajar menyegerakan untuk menuntut ilmu semaksimal mungkin. Jangan menunda-nunda dalam mencari ilmu. Jangan banyak tidur dan jangan suka bermalas-malasan, dan harus diperbanyak adalah waktu menuntut ilmu pengetahuan, serta mengisi hari-hari dan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Karena waktu itu terus berjalan dan tidak akan kembali lagi. Jangan sampai menyesal dikarenakan tidak dapat menggunakan waktu sebaik mungkin, khususnya dalam menuntut ilmu.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, pelajar hendaknya berperilaku sopan santun terhadap guru dan teman-temannya. Terhadap pelajaran, seorang pelajar juga harus senantiasa menganalisa dan menyimak dengan seksama. Dan mempelajarinya kembali secara kontinyu. Apabila dirasa kurang paham dan kesulitan terhadap materi pelajaran, hendaknya bertanya kepada Guru dengan penuh etika dan menggunakan bahasa yang sopan.

Dalam hal ini KH. Hāsīyim Asy'ari juga menaruh perhatiannya bagi pelajar untuk beretika terhadap sesamanya. Dalam konteks kekinian, etika di atas berlaku tidak hanya untuk santri di pesantren namun juga untuk pelajar secara umum. Diantaranya seorang pelajar harus memberikan semangat kepada rekannya untuk belajar dan menasehatinya agar tidak bermalas-malasan. Berusaha membantu teman ketika sedang membutuhkan bantuan, baik itu bantuan berupa materi atau non materi.

Hendaknya juga memberikan pengetahuan yang dimiliki pelajar kepada rekannya yang belum mengetahui akan suatu materi dalam pelajaran dengan berdiskusi bersama. Tidak menyombongkan kepandaian, kecerdasan, serta kekayaan yang dimiliki dihadapan teman. Bersikap hormat dan sopan santun terhadap teman dengan cara menjaga hak-hak pertemanan, diantaranya yaitu memaafkan dan menutupi kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan oleh teman serta mengucapkan terimakasih jika sudah dibantu olehnya.

E. Relevansi Pemikiran 'Umar bin Aḥmad Bārājā' tentang Etika Pelajar dalam Konteks Kekinian

Syaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ adalah tokoh pendidikan yang mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, akan tetapi karakter yang ada pada diri pelajar juga harus terbentuk dengan memiliki akhlak yang baik. Juga tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi berorientasi kepada masa depan anak dan kebahagiaannya di akhirat kelak (Jaelani, 2011: 58).

Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Akhlāq li al-Banīn*, beliau telah memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya etika seorang anak dan pelajar. Berdasarkan pemikiran beliau dalam kitab tersebut, di bawah ini penulis membagi etika pelajar menjadi empat bagian, yaitu: etika pelajar dalam belajar, etika pelajar terhadap guru, etika pelajar terhadap peralatan belajar, dan etika pelajar terhadap teman.

Dalam hal etika belajar yang sudah dipaparkan di atas, ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ menekankan pada etika pelajar sebelum ke sekolah, etika ketika di jalan, dan etika ketika di sekolah. Beberapa etika yang masih relevan dalam konteks kekinian diantaranya pelajar hendaknya memperhatikan ketertiban dan kebersihan dimanapun berada dan juga menggunakan pakaian yang bersih dan sopan khususnya ketika di sekolah. Membiasakan meminta izin kepada kedua orang tua sebelum berangkat menuntut ilmu. Ketika dalam perjalanan menuntut ilmu, pelajar hendaknya fokus dan berhati-hati ketika membawa kendaraan pribadi dan menjaga sopan santun ketika dalam kendaraan umum. Menebar senyum, salam, dan sapa kepada orang yang ditemui terkhusus jika bertemu orang tua dan guru. Senantiasa menghormati guru dengan fokus dan memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan olehnya. Karena lewat perantara seorang guru pengetahuan itu akan dapat masuk pada pelajar. Setelah mendapat penjelasan dari guru, hendaknya pelajar senantiasa mempelajari materinya kembali agar lebih dapat memahami dan tidak cepat lupa.

Pemikiran di atas berangkat dari pengalaman beliau ketika Ustadz ‘Umar menuntut ilmu di madrasah. Beliau menekankan seorang pelajar hendaknya tidak hanya menjaga dan merawat peralatannya sendiri tetapi juga menekankan untuk menjaga peralatan-peralatan inventaris di sekolah, seperti: meja, kursi, lantai, papan tulis, pintu, dll.

Berangkat dari pemikiran di atas dalam menanggapi kemajuan teknologi sekarang ini yang dalam proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dengan *Handphone*, *LCD Proyektor*, komputer, dll. hendaknya seorang pelajar menjaga dan merawat alat-alat tersebut agar tidak cepat rusak. Seorang pelajar juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk hal-hal positif yang berkaitan dengan proses dalam mencari ilmu serta tidak menggunakannya untuk hal-hal negatif seperti menggunakannya sebagai sarana untuk menipu, menghina, mengakses pornografi, dll.

Dalam hal ini, Ustadz ‘Umar menekankan pada pendidikan hati bahwa pelajar hendaknya menghormati guru mereka sebagaimana menghormati orang tua mereka. Sopan santun ketika berbicara dan berinteraksi kepada mereka. Patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru, jika yang diperintahkan tidak menyimpang dari aturan dan norma. Bentuk penghormatan lainnya yaitu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan seksama. Bersikap sabar ketika mendapat teguran atau hukuman dari guru dan jujur ketika ditanya oleh guru. Etika di atas hendaknya ditanamkan kembali kepada pelajar pada saat ini, agar para pelajar dapat menghormati guru sebagaimana mestinya.

Etika yang ditawarkan oleh Ustadz ‘Umar di atas, juga menghendaki bahwa seorang pelajar tidak hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Tetapi beliau menekankan bahwa seorang pelajar harus aktif, kreatif, dan inovatif dengan

menanyakan sesuatu yang dirasa belum paham dan tetap menggunakan sopan santun yang semestinya ketika bertanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep etika pelajar yang membandingkan pemikiran KH. Hāsīyim Asy'ari dan 'Umar bin Aḥmad Bārājā' maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: KH. Hāsīyim Asy'ari dalam kitabnya *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* telah menggambarkan secara jelas bagaimana seharusnya menjadi seorang pelajar. Di bawah ini penulis membagi etika pelajar menurut KH. Hāsīyim Asy'ari menjadi empat bagian di antaranya: etika pelajar dalam belajar, etika pelajar terhadap guru, etika pelajar terhadap peralatan belajar, dan etika pelajar terhadap teman. Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Akhlāq li al-Banīn*, Syaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' telah memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya etika seorang anak dan pelajar. Berdasarkan pemikiran beliau dalam kitab tersebut, penulis membagi etika pelajar menjadi empat bagian, yaitu: etika pelajar dalam belajar, etika pelajar terhadap guru, etika pelajar terhadap peralatan belajar, dan etika pelajar terhadap tema

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. tt. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010
- Assegaf, Muhammad Achmad. *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz 'Umar bin Achmad Baradja*. Surabaya: Panitia Haul Ke-V. 1995.
- Asy'ari, M. Hāsīyim. tt. *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al-Islami.
- Asy'ari, M. Hāsīyim. tt. *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. M. Hāsīyim Asy'ari untuk para Guru (Kiai) dan Murid (Santri)*, terjemah dari kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Terjemahan oleh Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana. 2007.
- Asy'ari, M. Hāsīyim. tt. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terjemah dari kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Terjemahan oleh Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Tebuireng. Pustaka Tebuireng. 2018.
- Asy'ari, M. Hāsīyim. *Cahaya Penerang Jiwa*, terjemah dari kitab *Risālah ahlissunnah wal jamā'ah fi ḥadīsil mautā wa asyrāthis sā'ah wa bayāni mafhūmis sunnah wal bid'ah*. Terjemahan oleh Ridwan. 2018. Tebuireng. Pustaka Tebuireng. 1418 H.
- Baradja, Umar bin Ahmad. *Al-Akhlāq li al-Banīn*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan. 1372 H.
- Baradja, Umar bin Ahmad. 1372 H. *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda*, terjemah dari kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn*. Terjemahan Abu Musthafa Al-Halabi. Surabaya: YPI. Al Ustadz Umar Baradja. 1992.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidika Islam*. Yogyakarta: Ombak Dua. 2013.
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Choiriyah, Nikmahtul. *Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syaikh Umar Bin Achmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banat*. Srikpsi tidak diterbitkan. Surabaya:

- Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014.
- Hakim, L. (2020). The Participation of the Community in Enhancing Education Quality. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 177-188.
- Imanuddin, N. (2020). Model Pembelajaran Cooperative Script Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Materi Bumi Sebagai Ruang Kehidupan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(2), 26-42.
- Jaelani, Ahmad. *Pendidikan Karakter Anak menurut Perspektif Syaikh Umar Bin Achmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil-Baniin Jilid I (Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin) dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05; No. 01; 2011; 56-68.* Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. 2011.
- Masyitoh, D., Mustika, R. D., Alfaza, A. S., Hidayatullah, A. F., & Umar Al Faruq, A. H. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 108-116.
- Munif, M. R. (2020). Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa'adah). *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 143-152.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001.
- Nurjany, Ifah. *K.H. Hāsylim Asy'ari: Pendiri NU yang Luas Ilmunya.* Jakarta: Bee Media Pustaka. 2017.
- Nurrohmah, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 34-44.
- Palufi, A. N., & Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 32-40.
- Setiani, A. I., Laili, N., & Abimanto, D. (2020). Strategi Pengembangan Keberagaman Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Melalui Praktik Tilawah. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 26-31.
- Wahid, Salahuddin. *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hāsylim Asy'ari: Tokoh Panutan dari Zaman ke Zaman.* Jombang: Pustaka Tebuireng. 2018.
- Wulandari, I., Subandi, S., Jannah, R., & Mispani, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik (Studi Pada MI Terpadu Darul Ulum dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar). *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 153-163.

Copyright Holder :

© Ridlo, A., Ali, N., & Khamid, A. (2020)

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

